

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Satuan atau program PAUD dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Menurut Desmita (2006) perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan perkembangan keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa, khususnya pada masa awal kanak – kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca indranya untuk memahami sesuatu. Dalam waktu singkat, anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkungan lah yang terkadang menjadi penghambat dalam pengembangan kemampuan belajar anak dan seringkali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi. Era global di dominasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membutuhkan individu – individu kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan tangguh. Daya saing yang tinggi dan tangguh dapat mewujudkan anak memiliki kreatifitas, kemandirian, dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada bidang kehidupan di masyarakat.

Belajar adalah suatu proses dan bukan hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan. dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja, seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orang tua atau pendidik merasa

bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tidak lagi pening. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung membuat pendidik pada lembaga persekolahan, seperti taman kanak-kanak dan kelompok bermain, menggunakan metode pembelajaran yang statis sehingga membuat anak bosan. Akibatnya, otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, strategi pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung, dan kurangnya perhatian terhadap minat belajar anak sehingga anak kurang dapat memunculkan ide kreativitasnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan bahwa pengembangan kreativitas pada anak khususnya usia prasekolah sangat penting. Namun, usaha ke arah itu harus dengan cara menarik minat anak tersebut secara sukarela dan berangkat dari hatinya yang paling tulus. Oleh karena itu, dengan kegiatan yang paling digemari dan menjadi kehidupan anak-anak, yaitu bermain.

Pengembangan kreativitas lewat kegiatan bermain haruslah diarahkan untuk merangsang kemampuan anak agar dapat membuat kombinasi baru, menumbuhkan kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas sebagai kemampuan untuk memproduksi respon yang tidak biasa, serta merangsang berpikir, rasa, intuisi, pada anak. Kegiatan bermain yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak antara lain seperti bermain peran, bercerita melalui buku cerita bergambar, menggambar, mendengarkan musik, dan lain-lain.

Bermain peran salah satu bentuk kegiatan berekspresi yang cukup populer bagi anak usia taman kanak-kanak. Bermain peran adalah berekspresi dan berkomunikasi yang dapat menciptakan suasana aktif, asyik, dan menyenangkan. Sesuai dengan tujuan bermain peran yaitu melatih mengutarakan pendapat dengan lancar, maka media yang akan digunakan oleh anak sebaiknya dipilih benda yang mudah dipakai untuk menuangkan ide dan gagasannya.

Namun, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada beberapa pendidik di PAUD IT Nabilah Mufidatul Hilmi, Kelompok Bermain ataupun Taman Kanak-kanak menunjukkan bahwa pada umumnya kreativitas tidak lagi

dianggap penting. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dari orang tua serta syarat dalam memasuki jenjang pendidikan dasar (SD) yang mensyaratkan anak pandai membaca dan berhitung tanpa melihat kemampuan anak yang seharusnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh beberapa orang tua peserta didik yang ada di PAUD tersebut yang menginginkan anaknya sudah dapat membaca, menulis dan berhitung setelah selesai belajar dari PAUD itu. Peneliti juga melakukan observasi awal pada anak-anak di PAUD IT Nabilah Mufidatul Hilmi, dimana kreativitas anak masih rendah.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh beberapa orang tua peserta didik yang ada di lembaga PAUD yang menginginkan anaknya sudah dapat membaca, menulis dan berhitung setelah selesai belajar dari lembaga PAUD. Pada umumnya, anak kelompok usia 4-6 tahun senang bertanya dan senang mencoba hal-hal baru, kenyataannya Anak tersebut kurang berani bertanya dan takut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Anak juga takut ketika diajak untuk bermain sesuatu yang baru. Setiap membuat mainan atau mengerjakan sesuatu, anak selalu menunggu contoh dari guru. Mereka mau mencontoh, tetapi tidak mau membuat sendiri hal yang berbeda.

Pentingnya pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan kreativitas anak selayaknya dimulai sejak usia dini. Guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan kreativitas yang efektif bagi anak. Seorang guru hendaknya mampu menyusun berbagai strategi pembelajaran dan mengintegrasikan kreativitas dalam setiap kegiatan belajar dengan anak.

Menurut Rahayu (2013), percaya diri berasal dari tindakan dan kegiatan dari usaha bertindak daripada menghindari keadaan dan bersikap pasif. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa percaya diri timbul dari tindakan dan kegiatan seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan dan akan selalu mampu menghadapi tindakan dari kegiatan tersebut. Rasa percaya diri di sini tidak akan timbul bila seseorang tidak melakukan tindakan dan menghindari keadaan yang terjadi.

Penelitian ini berfokus pada masalah tentang strategi pembelajaran dan percaya diri. Dari sekian banyak variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kreativitas anak tersebut, maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada

beberapa variabel saja yaitu penggunaan strategi pembelajaran dan percaya diri anak PAUD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh strategi pembelajaran dan percaya diri anak terhadap kreativitas AUD 4-6 tahun pada PAUD IT Nabilah Mufidatul Hilmi Kabupaten Batu Bara.

Sehubungan dengan yang dikemukakan di atas secara umum guru yang mengajarkan masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam menerapkan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan buku teks sebagai sumber belajar. Dalam buku tersebut begitu banyak memuat materi pembelajaran. Jika semua materi pembelajaran ini disampaikan kepada AUD, sangat sulit bagi mereka menguasainya. Kesulitan itu berkenaan dengan usaha memahami ide-ide pokok dari materi yang diajarkan termasuk untuk mengingat kembali isi materi pelajaran yang pernah dipelajari. Pembelajaran yang dikemukakan di atas kurang optimal dan tidak terstruktur dengan baik dalam memori atau ingatan AUD sehingga berakibat pada rendahnya kreativitas anak.

Adapun tahapan strategi pembelajaran ekspositori adalah Pertama; dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan pembelajaran ini. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Ketiga, tujuan utama dari pembelajaran ini adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses, pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa anak yang masih kurang percaya diri dan apa yang digariskan dalam tujuan kreativitas masih kurang maksimal. Masalah yang terdapat di PAUD IT Nabilah Mufidatul Hilmi ini menunjukkan bahwa perolehan hasil kreativitas anak masih cenderung kurang memuaskan.

Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman AUD terhadap kreativitas pembelajaran. Masalah lain yang ditemukan dilapangan adalah kurangnya perhatian guru dan orang tua, dalam hal ini guru kurang mengaktifkan AUD yang memiliki kreativitas baik agar dapat mengembangkan potensi dirinya

dalam membantu teman-temannya yang kurang percaya diri untuk saling berbagi pengetahuan. Dengan kata lain, kerjasama dalam kelompok kurang diperhatikan. Jika dilakukan kerjasama kelompok umumnya yang terjadi adalah yang kreativitas lebih tinggi yang dominan untuk menguasai yang diberikan, sedangkan siswa yang berprestasi rendah kurang aktif dan terkesan hanya sebagai penonton atau pendengar saja.

Menyikapi masalah tersebut di atas perlu adanya upaya dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi mengajar yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu memotivasi percaya diri anak untuk belajar, Suparno seperti dikutip Atmadi (2000:186) mengatakan bahwa, “Guru, dalam proses belajar mengajar, harus lebih memperhatikan apa yang disukai siswa, apa yang tidak disukai siswa, yang membantu siswa belajar dan yang menghambat siswa belajar”. Selain itu, strategi yang digunakan juga harus memaksimalkan potensi anak dengan memperhatikan keunikan setiap anak baik gaya belajarnya, kecerdasan dominannya, dan memperhitungkan faktor-faktor lain yang mampu menunjang proses belajar mengajar di kelas.

Menggunakan strategi pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan anak bosan dan malas belajar. Kegiatan belajar mengajar yang kurang interaktif dan kurang bervariasi, mengakibatkan kebosanan pada diri anak dan mengurangi percaya diri anak. Hal ini akan berdampak pada kreativitas yang diperoleh anak.

Strategi pembelajaran ekspositori dengan ciri-ciri pembelajaran seperti yang telah dijelaskan bukanlah strategi yang tidak baik. Hanya saja selama ini guru kurang memperhatikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dan dikaitkan dengan lingkungan dan karakteristik AUD.

Hal yang perlu dilakukan agar kreativitas anak khususnya bermain peran dapat tercapai diantaranya dengan memilih strategi pembelajaran yang cocok dengan kondisi anak agar anak dapat memiliki percaya diri dan kreativitas yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan pada PAUD. Pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran

dengan konsep kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri AUD.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri AUD akan dapat memberi informasi pada guru untuk memahami kreatifitas anak, sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan keberagaman percaya diri AUD. Maka ide ini diangkat sebagai proposal Tesis dengan judul “ **Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Percaya Diri Terhadap Kreativitas AUD 4 - 6 Tahun di PAUD IT Nabilah Mufidatul Hilmi Kabupaten Batu Bara** ”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran yang kurang menarik minat belajar anak sehingga kreativitas anak kurang mendapat perhatian.
2. Adanya harapan orang tua ketika anaknya masuk ke jenjang pendidikan prasekolah, sekolah tersebut mampu menyiapkan anak agar bisa membaca, menulis, dan berhitung. Akibatnya, banyak lembaga PAUD yang mengorientasikan pendidikannya secara akademik.
3. Kebebasan dalam melakukan peran juga belum diterapkan, anak selalu mengikuti gaya dan gerak yang dicontohkan oleh pendidik, anak masih selalu dibimbing dalam memilih, hal ini membuat anak-anak tidak memiliki kebebasan dan kurang percaya diri.
4. Masalah kreativitas dan percaya diri merupakan hal yang sangat penting karena kedua aspek tersebut merupakan andalan dalam menghadapi kondisi dan situasi yang ketat dalam persaingan hidup di era globalisasi sekarang.

1.3. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terarah pada tujuan yang di harapkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran yang terdiri atas strategi pembelajaran

Inkuiri dan strategi pembelajaran Ekpositori. Strategi pembelajaran dan percaya diri anak yang akan dinilai adalah kreativitas AUD 4-6 Tahun di PAUD IT Nabilah Mufidatul Hilmi Kabupaten Batu Bara. Kreativitas anak dibatasi hanya pada materi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dalam batasan masalah yang telah ditemukan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kreativitas AUD 4-6 tahun yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Ekpositori ?
2. Apakah AUD 4-6 tahun yang memiliki percaya diri tinggi memiliki kreativitas lebih tinggi dibandingkan AUD yang memiliki percaya diri rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan percaya diri terhadap kreativitas ?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh strategi pembelajaran berbasis inkuiri dan strategi pembelajaran Ekspositoris serta percaya diri terhadap kreativitas AUD. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah :

1. Untuk mengetahui apakah kreativitas AUD 4-6 tahun yang diajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan AUD yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Ekpositori.
2. Untuk mengetahui apakah AUD 4-6 tahun yang memiliki percaya diri tinggi memiliki kreativitas lebih tinggi dibandingkan AUD yang memiliki percaya diri rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran inkuiri dengan strategi pembelajaran ekspositori dalam memengaruhi kreativitas AUD 4-6 tahun.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada lembaga pendidikan prasekolah secara khusus di lembaga-lembaga PAUD. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini :

1. Dapat melengkapi dan memperkaya referensi serta khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti berikutnya.
2. Referensi bagi yang ingin mengkaji lebih terperinci tentang strategi pembelajaran dan percaya diri dalam meningkatkan kreativitas AUD.

Manfaat penelitian secara praktis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi lembaga PAUD serta memberikan manfaat sebagai salah satu bagian dalam usaha peningkatan proses pembelajaran.
2. Sebagai salah satu pertimbangan bagi pendidik PAUD untuk menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien yang disesuaikan dengan percaya diri AUD dalam meningkatkan kreativitas.
3. Meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan hasil belajar yang optimal.

